

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an bagi masyarakat Islam adalah *kalamullah* (verbum dei) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun¹. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun “Seandainya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena gentar kepada Allah” (Q.S Al-Hasyr:21). Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian².

Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna, di dalamnya membahas segala aspek kehidupan. Diantaranya mengenai akidah yang meliputi persoalan tauhid, rukun iman, ibadah dan muamalah meliputi tata cara yang lengkap berkaitan dengan ibadah kepada Allah dan hubungan antar manusia. Al-Qur'an membahas persoalan hukum, sejarah, kisah-kisah umat terdahulu, hingga menjadi rujukan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi seluruh umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa semua kelompok umat Islam, apapun alirannya, selalu merujuk kepada al-Qur'an untuk memperoleh

¹Taufik Adnan Kamal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011) Edisi Digital, h. 1.

² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) h. 5.

petunjuk atau menguatkan pendapatnya. Bahkan, non-Muslim menunjuk ayat-ayat dalam al-Qur'an untuk melegitimasi idenya³.

Manusia merupakan sebaik-baik makhluk yang Allah ciptakan dengan sempurna,⁴ dibekali hati, akal dan pikiran sebagai sebuah keistimewaan serta pembeda dari makhluk lainnya. Dengan dibekali keistimewaan tersebut Allah menunjuk manusia sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana Allah swt berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي أَرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridainya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Q.S An-Nur:55)

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 6.

⁴ Q.S At-tiin (95):4

Sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang Pencipta, Allah SWT hanya meminta manusia agar tidak melupakan diri-Nya. Untuk itu Allah SWT menciptakan semua makhluk di dunia ini agar tunduk dan patuh pada-Nya. Sebagaimana terlihat dalam salah satu firman-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S Adz-Dzariyat : 56)

Namun kenyataannya manusia sering lupa kepada sang pemberi rezeki, nikmat dan kebaikan bahkan tidak itu saja manusia pun ada yang tidak mempercayai keberadaan Allah SWT sebagai tuhannya sehingga meyakini makhluk lain sebagai penolongnya, dalam islam fenomena ini dinamakan syirik. Fenomena ini tidak hanya berlangsung pada zaman sekarang akan tetapi telah terjadi jauh di masa kenabian dahulunya. Banyak manusia yang tidak mempercayai bahwa Allah-lah satu-satunya zat yang patut disembah. Ketidak percayaan mereka kepada Allah SWT terbukti dengan adanya di antara mereka yang menyembah berhala (patung), api, matahari, bulan, bintang, pohon bahkan ada yang menyembah hewan. Betapa meruginya hidup mereka yang menyembah sesuatu yang secara akal dan pikiran tidak akan mampu memberikan manfaat atau pertolongan kepada mereka. Padahal janji Allah SWT telah jelas bahwa siapa saja yang mensyarikatkan-Nya dengan yang lain akan mendapat balasan yang sangat pedih. Di samping itu, Allah SWT jugamenekankan bahwa perbuatan yang tidak terampuni oleh-Nya adalah syirik, sebagaimana Allah berfirman

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa: 48)

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan terkait ayat ini bahwa tidak diampuni dosa bagi yang melakukan syirik atau mempersekutukan Allah SWT, karena itu adalah pelanggaran utama yang mengundang pelanggaran dan kesesatan yang amat jauh.⁵ Berdasarkan Firman Allah SWT: “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”, ini menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa yang terbesar karena bukti-bukti keesaan-Nya sedemikian gamblang dan jelas terbentang di alam raya, bahkan dalam diri manusia sendiri.⁶

Mempersekutukan Allah SWT adalah pengkhianatan terbesar di bidang akidah. Dengan ketetapan tidak mengampuni dosa syirik, Allah SWT menggariskan bagi setiap makhluk untuk mengakui-Nya sebagai penguasa tunggal dan tiada sekutu bagi-Nya. Apabila itu telah dilaksanakan, maka yang bersangkutan telah termasuk ke dalam koridor keamanan serta sudah terpelihara jiwa, raga, harta, dan kehormatannya berdasarkan ketetapan-ketetapan yang berlaku. Firman-Nya: (وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ), yaitu merupakan syarat sekaligus peringatan bagi setiap pelanggar untuk tidak mengandalkan sifat pengampunan Allah SWT atau berdalih dengannya untuk melakukan pelanggaran. Jika seandainya semua pelanggaran syirik diampuni-Nya, tidak ada lagi arti perintah dan larangan-Nya. Maka batal juga ketetapan agamanya, serta tidak

⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 564.

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 565.

berguna pendidikan Ilahi yang menuntun manusia ke jalan kebaikan.⁷

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ
فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang berbuat syirik terhadap Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun” (QS. Al Maidah: 72).

Setelah mengecam orang Yahudi, kini kecaman dialihkan kepada orang Nasrani dengan menegaskan bahwa :Demi Tuhan, sesungguhnya telah kafirlah, yakni telah menutupi hakikat kebenaran sehinggapelakunya tidak dinilai penganut agama benar. Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT dalam Zat,sifat, perbuatan-Nya atau dalam beribadah kepada-Nyatanpa bertaubathingga ia meninggal dunia,maka pasti Allah SWT telah mengharamkanatasnyasurga, yakni tidakmemperkenankannya masuk kesurgadantempatnya adalah neraka.⁸

⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 565-567.

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 200

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (Q.S Luqman :13)

Kataya 'izhuhdari katawa 'zhyatu nasihat yang menyangkutberbagai kebaikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yangmengartikannya sebagai ucapan yang peringatan dan ancaman. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukan dari saat ke saatsebagaimanayang difahami daribentuk kata kerja masa kini dan datangpada kataya'izhu.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Larangan tersebut berbentuk larangan jangan persekutukan Allah SWT untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.⁹

Menurut Quraish ShihabSyirikadalah mempersekutukan sesuatudengan sesuatu. Dalam pandangan agama, seorang musyrik adalah siapayang percaya bahwa ada Tuhan bersamaAllah SWT atau siapa yangmelakukan satu aktivitas yang bertujuan utama ganda, pertama kepadaAllah SWT, dan kedua kepada selain-Nya.

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h. 298.

Dengan demikian, semuayang mempersekutukan-Nya dari sudut pandang tinjauan ini adalah musyrik.¹⁰

Menurut Ibn Mandzûr, syirik adalah menyekutukan Allah dalam hal ketuhanan, yakni menuhankan zat lain selain Allah, padahal tidak ada yang mampu menyamai Allah subhanahu wata'ala.¹¹ Sedangkan menurut Ibn 'Asyur (w. 1393 H), syirik adalah menyekutukan Allah dengan hal lain dalam perkara ketuhanan dan ibadah.¹² Ibn Mandzur menambahkan dengan mengutip kaul Abu al-'Abbas, bahwa syirik bukan berarti hanya menyembah selain Allah dan meninggalkan Allah. Yang dimaksud syirik adalah menyembah Allah dan sesembahan lain selain Allah. Atau dalam bahasa lain, menduakan Allah. Hal ini bisa dilihat dari firman Allah Swt.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.” (Q.S Al-An'am 82)

Dari beberapa ayat diatas menunjukkan bahwa perilaku syirik merupakan perbuatan dosa yang sangat Allah benci dan Allah murkai bahkan dikatakan bahwa syirik merupakan dosa yang tidak dapat diampuni. Pernyataan terkait syirik tersebut seolah bertentangan dengan sifat Allah yang Maha Pengampun (Al-Ghaffar). Allah swt berfirman :

¹⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, h.577.

¹¹Jamâl al-Dîn Ibn Manzûr, Lisân al-'Arab, (Beirut: Dâr al-Şadr, 1414 H), j. 10, h. 448

¹²Tâhir Ibn Asyûr, al-Taḥrîr wa al-Tanwîr, (Tunis: al-Dâr al-Tûnîsiya li al-Nasyr, 1984 M), j. 7, h. 333.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن
يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ .

“Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (QS. Az Zumar: 53-54).

Dalam ayat lain disebutkan,

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ

“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya?” (QS. At Taubah: 104).

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nisa’: 110).

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُم نَصِيرًا. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا
وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ
يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada

(agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.” (QS. An Nisa’: 145-146).

Sekilas, dua pernyataan terkait dosa syirik yang tidak diampuni dengan sifat Allah yang Maha Pengampuni terlihat bertolakbelakang. Sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan apakah luasnya pengampunan Allah terkecuali hanya pada perbuatan syirik?

Dalam penelitian ini penulis akan membahas terkait bagaimana konsep syirik dalam Al-Qur’an yang kaitannya sangat erat dengan ketauhidan manusia sebagai hamba Allah.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan pokokpermasalahan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana tinjauan umum kata Syirik dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana konsep Syirik dalam Al-Qur’an ditinjau menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tinjauan umum kata Syirik dalam Al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui konsep Syirik dalam Al-Qur’an ditinjau menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Adapun kegunaan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis, sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian tafsir tematik.
2. Kegunaan praktis, untuk menambah wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca terkait konsep Syirik dalam Al-Qur'an. Kemudian, mampu memberi pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait konsep Syirik dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syaipudin mengenai konsekuensi syirik menurut Al-Qur'an. Penelitian ini membahas syirik baik dibahas secara khusus dan eksplisit ataupun sekedar bagian kecil dari sub bab dalam sebuah buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : syirik adalah segala perbuatan yang menyekutukan Allah atau menyembah sesuatu selain Allah, dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa semua dosa dapat di ampunkan kecuali syirik karena syirik termasuk dalam kategori dosa besar, sehingga segala perbuatan yang berunsurkan syirik, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, ia akan mendapat laknat Allah swt, perbuatan yang dilakukan dianggap menzhalimi Allah swt dan menzhalimi dirinya sendiri karena melanggar hak Allah swt dan melakukan larangannya. Perbuatan syirik mencelakakan seseorang baik dalam hidupnya didunia maupun di akhirat kelak. Karena menyimpang dari ajarantauhid, sehingga seseorang yang berbuat syirik amal ibadahnya tidak diterima dan dapat mengeluarkan

pelakunya dari agamaislam dan menjadikannya kekal dalam api neraka.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairul Hadi mengenai makna syirik dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan kehidupan sekarang. Berdasarkan pada analisa yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu : Semua dosa dapat diampunkan kecuali syirik karena syirik termasuk dalam kategori dosa-dosa besar. Segala perbuatan yang berunsurkan syirik, pahala yang ada pada pelaku tersebut akan terhapus dan sekiranya pelaku terus melakukannya, ia akan mendapat laknat Allah SWT. Perbuatan yang dilakukan dianggap menzalimi Allah SWT dan menzalimi dirinya sendiri karena telah melanggar hak Allah SWT dan melakukan larangan-Nya. Syirik kebiasaannya berlaku disebabkan kurang tahu atau jahil terhadap ilmu agama Islam. Namun begitu ada yang menyatakan merekamelakukan hal sedemikian karena mengikuti atau meneruskan kebiasaannenek moyang mereka. Ciri-ciri pelaku syirik, bukti kesesatan dan larangan untuk melakukan kemusyrikan jelas diterangkan dalam Al-Qur'an untuk difahami dan diikuti agar umat Islam menjahui kemusyrikan.¹⁴

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Hasiah yang membahas mengenai syirik dalam Al-Qur'an. Kemusyrikan pada awalnya belum ada dan belum tersentuh oleh manusia. Karena prilakunya masih terjaga dari keingkaran kepada Allah SWT. Prilaku musyrik baru terlihat tepatnya di masa kaumnya Nabi Nuh as berlanjut ke pada umat Nabi Hud as, Nabi Shalih as, Nabi Ibrahim as, Nabi Musa as, Nabi Isa as. dan berlanjut sampai kepada kaumnya Nabi Muhammad SAW

¹³Syaifudin, "Konsekuensi Syirik Menurut Alqur'an", (Skripsi IAIN Palopoo,2016) h.17

¹⁴Khairul Hadi, "Makna Syirik dalam Al-Qur'an", (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim,2013) h.129

sampai sekarang. Perilaku syirik umat manusia dari waktu ke waktu semakin berkembang seiring bertambah majunya peradaban manusia. Tidak heran apabila praktek kemusyrikan mereka dapat terkumpulkan dengan proses/ cara yang berbeda-beda. Seperti ada yang menyembah berhala, pohon, setan, manusia dan tempat yang dianggap keramat bahkan ada yang memakai jimat (symbol perlindungan/ menzalimi orang lain).¹⁵

Sehebat atau sepintar apapun manusia berusaha merubah ajaran tauhid (Allah SWT) apabila Allah SWT tidak mengizinkannya maka hal itu tetap tidak akan terwujud. Dalam hal ini, Allah SWT selaku penguasa, Pencipta dan Pengatur alam semesta beserta isinya tidak akan membiarkan perbuatan yang melampaui batas tersebut. Ini terbukti bahwa Allah SWT mengutus hamba-Nya yaitu para Rasul, seperti Nabi Nuh as, Hud as, Nabi Shalih as, Nabi Luth as, Nabi Ibrahim as, Nabi Syu'aib as, Nabi Muasa as, Nabi Isa as. dan Muhammad SAW untuk meluruskan kembali tauhid manusia yang telah nyata sesat. Melalui risalahnya ini Allah SWT memperingatkan manusia untuk menjauhi diri dan hatinya dari perbuatan yang dapat menimbulkan kesyirikan. Karena syirik bagi Allah SWT adalah suatu perbuatan yang tidak terampuni dosanya. Bahkan perbuatan syirik mampu menghabiskan atau membatalkan amalan baik seseorang.¹⁶

Dengan demikian jelas bahwa pada dasarnya fitrah manusia sebenarnya tauhid, yaitu mengakui Allah SWT sebagai tuhan yang Esa. Pernyataan ini pun sudah ada jauh sebelum manusia diciptakan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-A'raf ayat 172-173. Ayat ini menerangkan bahwa ketika Allah SWT mengeluarkan

¹⁵Hasiah, "Syirik dalam Alqur'an", *Yurisprudencia Volume 3*, no. 1 (Juni 2017), h.97

¹⁶Hasiah, "Syirik dalam Alqur'an" h.99

keturunan Adam as. dari Sulbi mereka sedang mempersaksikan atau mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa Allah SWT adalah Tuhan dan Penguasa mereka serta tidak ada tuhan melainkan Dia Allah SWT. Demikianlah pernyataan manusia kepada sang Khalik tentang pengakuannya terhadap ajaran tauhid dan tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari apalagi menolaknya. Pembuktian bahwa fitrah manusia adalah tauhid juga terlihat dalam kisah fir'aun yang tenggelam di laut merah, saat sakarat ia sempat memohon pertolongan dari Allah SWT.¹⁷

Keempat, Siti Fatimah menganalisa mengenai konsep Nar dalam Al-Qur'an dengan menggunakan semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisisnya. Semantik Izutsu setidaknya memiliki tiga fokus utama yang menjadi dasar kajian penulis, yakni pertama, meneliti makna dasardan makna relasional kata *al-Nar* dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Kedua, meneliti historisitas penggunaan kosakata *al-nar* yakni analisis sinkronik dan diakronik yang meliputi periode pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik. Ketiga, *wetanshauung* yaitu berusaha menyingkap pandangan dunia Aqluran melalui analisis semantik terhadap kosakata atau istilah kunci Al-Qur'an.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa kesimpulan bahwa *pertama*, makna dasar *al-nar* adalah cahaya yang memiliki sebuah arti sesuatu yang menyala yang dapat memperjelas penglihatan seseorang, digunakan juga untuk panas yang sangat bagi neraka jahannam dan berkecamuknya perang sebagaimana digambarkan dengan api. *Kedua*, pemahaman terhadap

¹⁷Hasiah, "Syirik dalam Alqur'an" h.101

¹⁸Siti Fatimah Fajrin, "Konsep *Al-Nar* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), h.xvi

konsep *al-nar* memiliki makna yang statis dan mengalami perkembangan jika dilihat dari aspek historisitas makna yaitu kata *al-nar* digambarkan dengan segala macam aspek berkonotasi negatif yakni api neraka, sedangkan dalam perspektif *mufassir* mengartikan kata tersebut sebagai suatu tempat pembalasan diakhirat serta diartikan sebagai segala sesuatu perbuatan buruk (fisik ataupun sifat) yang ada dalam diri manusia selama hidup di dunia.¹⁹

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Fajar mengenai konsep Syaitan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisisnya. Penelitian dalam skripsi ini berkisar mengenai makna kata *syaiṭān* dalam al-Qur'an. Data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara secara langsung mengenai *syaiṭān*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yang pada intinya ingin menemukan makna kata dengan memperhatikan kesejarahan makna kata tersebut, sehingga membangun konsep tentang kata itu dalam benak manusia. Kata *syaiṭān* memiliki makna dasar jauh. Kata ini memiliki empat bentuk penyebutan dalam Al-Qur'an, yaitu: *al-syaiṭān*, *al-syayāṭīn*, *syaiṭānan* dan *syayāṭīnan*. Secara sintagmatik, kata *syaiṭān* senantiasa melingkupi tiga makna, yaitu: yang merusak iman dan aqidah manusia, yang merusak diri manusia, dan yang menjadi prajurit Nabi Sulaiman As. Secara paradigmatis kata *syaiṭān* menjalin hubungan sinonimitas dengan kata *al-ins*, dan *al-jinn*. Sedangkan hubungan antonimitas kata *syaiṭān* adalah dengan *rabb* dan *raḥman* yaitu Tuhan sendiri. Kata ini pada masa pra Qur'anik dipahami sebagai makhluk seperti jin. Sedangkan di masa Qur'anik, kata ini dikonsepsikan sebagai sifat keburukan yang juga dimiliki manusia.

¹⁹Siti Fatimah Fajrin, "Konsep *Al-Nar* dalam Al-Qur'an", h.xvi

karena Al-Qur'an sendiri menyebutnya dengan *syayāṭīn al-inswa al-jinn*. Dengan demikian, secara semantik, kata *syaiṭān* bermakna sebagai suatu keburukan yang hidup dalam diri jin dan manusia yang mengarahkan keduanya untuk menjauhi Allah Swt. kata *syaiṭān* tidak menjadi sosok yang berdiri sendiri seperti halnya jin dan manusia. sebaliknya, jin dan manusia yang sesat dan menyesatkanlah yang disebut Al-Qur'an dengan istilah *syaiṭān*.²⁰

Demikian beberapa hasil penelitian yang penulis amati yang berkenaan dengan tema yang akan diteliti oleh penulis. Didalam hasil beberapa penelitian diatas, terdapat beberapa kesamaan yakni sama-sama membahas kata syirik dalam Al-Qur'an namun dikaji dengan metode yang berbeda. Adapun penelitian yang lainnya menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu namun membahas kata yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Syirik dalam Al-Qur'an dengan pendekatan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori atau kerangka berfikir merupakan gambaran pemikiran peneliti atas masalah yang akan ditelitinya²¹. Teori adalah sekumpulan interrelasi berbagai pernyataan atau konsep yang terorganisasi dan sistematis yang secara khusus menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel yang bertujuan untuk memahami permasalahan atau latar belakang masalah. Kerangka teori disusun berdasarkan pernyataan dari teori yang ada. Kerangka teori pada dasarnya adalah garis besar atau ringkasan dari berbagai konsep, dan

²⁰Saiful Fajar, "Konsep Syaitan dalam Alqur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018) h.v

²¹ Toto Syatori Nasehuddien dan Budi Manfaat, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Cirebon: Eduvision, 2015) 56.

literatur yang digunakan oleh peneliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik Toshihiko Izutsu.

1. Definisi dan Sejarah Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos* yang mengandung arti *to signify* yang berarti memaknai.²² Atau dapat pula berasal dari kata *sema* yang berarti tanda atau lambang.²² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna kata.²³ Secara etimologi semantik dapat diartikan dengan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luasnya sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.²⁴

Semantik secara terminologi menurut para linguist adalah studi tentang makna. Ia menelaah lambang-lambang atau tanda yang menyatakan makna. Tugasnya adalah mencari bagaimana asal mula dari suatu makna, perkembangannya, hubungan makna yang satu dengan yang lain, mengapa terjadi perubahan makna dalam bahasa, dan apa pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.²⁵ Sebagai istilah teknis, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut.

²² Abdul Chair. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2.

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 850.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.

²⁵ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab; Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 3.

Pandangan ini tidak saja sebagai alat berbicara dan berpikir, tetapi lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁶

Pada tahun 1897, secara tegas dinyatakan bahwa semantik adalah ilmu yang membahas tentang makna seiring munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal. Periode berikutnya disusul oleh Stern tetapi sebelum karya Stern lahir, telah diterbitkan bahan dan kumpulan kuliah dari seorang pelajar bahasa yang paling menentukan arah perkembangan linguistik, yakni Ferdinand Saussure.²⁷ Buku karya Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* (kuliah linguistik umum), memuat teori revolusioner tentang teori dan praktek studi kebahasaan, setidaknya dalam dua hal: *Pertama*, Saussure meninggalkan wawasan yang bersifat sejarah atau historis seperti halnya linguistik pada abad 19 dan mengemukakan jenis pendekatan terhadap bahasa yakni pendekatan *sinkronis* dan pendekatan *diakronis*. Linguistik merupakan studi kebahasaan yang berfokus pada keberadaan bahasa itu pada waktu tertentu sehingga studi yang dilaksanakan haruslah menggunakan pendekatan *sinkronis*. Sedangkan studi tentang sejarah dan perkembangan suatu bahasa adalah kajian kesejarahan yang menggunakan pendekatan *diakronis*.²⁸ *Kedua*, bahasa merupakan suatu totalitas yang didukung oleh berbagai elemen, elemen satu dengan elemen yang lain mengalami saling ketergantungan dalam

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, pent. Agus Fehri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 2

²⁷ Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, h. 2.

²⁸ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 191-304

rangka membangun keseluruhan yang pada sisi lain menjadikan linguistik struktural.²⁹

Selain di Barat, di Jepang pada tahun 1959 muncul sebuah karya yang berjudul *The Structure of Ethical Terms in the Koran*,³⁰ yang ditulis oleh sarjana Jepang yaitu Toshihiko Izutsu. Dalam bukunya, Izutsu menganalisa konsep kepercayaan dalam teologi Islam. Tulisannya ini menjadi pantauan sekaligus kajian cendekiawan muslim kaitannya dengan teks agama Islam yaitu Al-Qur'an. Penggunaan semantik sebagai sudut pandang kajian Izutsu dalam membaca teks dilakukannya secara konsisten.³¹ Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai karya yang ditulisnya, di antaranya: *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (1956), *The Structure of Ethical Terms in the Koran* (1959), *God and Man in the Koran* (1964), dan *The Concept of Belief in Islamic Theology* (1965).³² Izutsu melakukan analisis antar ayat dan sumber-sumber terkait kata yang lahir dalam bahasa Al-Qur'an. Apa yang dilakukan Izutsu ini dapat dianggap sebagai cara kerja *tafsir bil ma'sur*, dengan membiarkan "Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri" yaitu metode penafsiran ayat dengan ayat yang telah berkembang lebih dahulu dalam kajian tafsir.³³

Istilah semantik Al-Qur'an tidak lain adalah upaya memahami Al-Qur'an dengan metode analisis semantik. Objek semantik tidak lagi seluas makna etimologinya, namun semakin sempit dan lebih fokus

²⁹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, h. 17.

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely (Jakarta: Pustaka

Firdaus, 1993), h. vi.

³¹ A. Lutfi Hamidi, "Pemikiran Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an" (Disertasi Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2009), h. 9

³² Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, h. vi.

³³ Hamidi, "Pemikiran Izutsu tentang semantik Al-Qur'an", h. 10.

lagi, yakni key term (kata kunci) yang ada dalam Al-Qur'an. Semantik Al-Qur'an harus dipahami hanya dalam pengertian studi makna untuk mengungkap weltanschauung Al-Qur'an atau pandangan dunia qur'ani, yaitu visi qur'ani semata.³⁴

Kesadaran penggunaan semantik dalam jagad penafsiran Al-Qur'an, embrionya telah ada sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulaiman (w. 150/767) menulis karyanya *al-Asybah wa al-Naza'ir fi Al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Muqatil menegaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an, di samping memiliki arti yang definitif, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya.³⁵ Salah satu contohnya adalah kata *maut*, yang memiliki arti dasar "mati." Menurut Muqatil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, yaitu tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah beriman, tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang. Dalam konteks ayat 39 (al-Zumar) :30, "sesungguhnya kamu akan mati, juga mereka," kata tersebut berarti mati yang tidak bisa dihidupkan kembali.³⁶ Berknaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosa kata dalam Al-Qur'an, Muqatil menyatakan bahwa "seseorang belum bisa dikatakan menguasai Al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal pelbagai dimensi yang dimiliki Al-Qur'an tersebut."³⁷

2. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Kosakata Al-Qur'an dapat terbagi menjadi tiga kosakata. Pertama kosakata yang hanya memiliki satu makna, kedua kosakata yang

³⁴ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir*...h. 270

³⁵ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 169

³⁶ Muqatil bin Sulaiman al-Balkhi, *al-Wujuh fi Al-Qur'an al-'Azim*, ditahqiq oleh Hatim Salih al-Damin, (Damaskus: Markaz Jum'at al-Majid li al-S'aqafah wa al-Turas|, 2006)218-220

³⁷ Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*...h. 170

memiliki dua alternatif makna dan ketiga kosakata yang memiliki banyak kemungkinan makna selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memakainya.³⁸ Untuk mendapatkan konsep-konsep pokok yang jelas dalam Al-Qur'an, tahap awal yang dilakukan Izutsu adalah menemukan makna dasar dan makna relasional.

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan akan terusterbawa di manapun kata itu dipakai. Dalam prakteknya pencarian makna dasar ini menggunakan kamus-kamus Arab baik klasik ataupun kontemporer. Syair-syair Arab sebagai acuan. Sebagai contoh kata *al-kitāb*, makna dasarnya adalah kitab atau buku (bahasa Indonesia). Ia tetap mengandung konsep kitab di manapun ia diletakkan, baik di dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Kata ini mempertahankan makna aslinya "kitab".³⁹

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang tergantung pada kalimat di mana kata tersebut diletakkan. Dalam menelusuri makna relasional Izutsu menggunakan dua model analisis, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata

³⁸Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h. 17.

³⁹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 12.

atau konsep lain yang mirip (sinonimitas) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas).⁴⁰

Dalam penelitian selanjutnya, Toshihiko Izutsu menggunakan istilah yang berhubungan dengan kesejarahan kosakata dalam Al-Qur'an, yang disebut dengan semantik historis, yaitu sinkronik dan diakronik.

b. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik adalah sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Dengan sudut pandang ini, akan terlihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut.⁴¹

Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik, kosakata membentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Kemungkinan dalam suatu masa sebuah kosakata mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pada masa yang lain mungkin kata itu mengalami distorsi makna karena adanya kata-kata baru yang muncul. Tidak menutup kemungkinan juga, sebuah kata bisa bertahan dalam jangka waktu lama pada masyarakat yang menggunakannya.⁴² Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga

⁴⁰ Zulaikha Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata *al-Adl* dan *al-Qisf*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2015), h. 14.

⁴¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk) h. 31.

⁴² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 32-

periode waktu, yaitu *pra Qur'anik (Jahiliyyah)*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*.⁴³

c. *Weltanschauung*

Weltanschauung merupakan langkah terakhir dan paling utama dari metode semantik Izutsu. *Weltanschauung* adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi sebagai pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴⁴

Izutsu berpandangan bahwa untuk mengetahui totalitas sistem dan pandangan dunia Al-Qur'an, seseorang tidak harus menelaah seluruh konsep yang terkandung didalamnya. Hanya dengan memahami konsep-konsep pokok yang mewujudkan dalam beberapa kata kunci yang sangat menentukan dan menguasai seluruh pemikiran Al-Qur'an. Kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan tertentu akan mengantarkan seseorang pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia (*world view*) masyarakat menggunakan bahasa itu.⁴⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian dan dianalisa untuk mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah

33. ⁴³ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 32-

⁴⁴ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h.3

⁴⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 11

kepuustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis.⁴⁶

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni data diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan diantaranya Al-Qur'an, kamus Arab-Indonesia klasik dan modern.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni data diperoleh dari sumber-sumber penunjang yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan seperti buku, jurnal, artikel dan beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal.⁴⁷ Skripsi ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode yang satu ini, terbilang sangat rinci dalam hal menganalisis persoalan. Sebab, deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan, juga menginterpretasikan data yang ada.⁴⁸ Metode ini juga membutuhkan metode induksi (berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus ke pengetahuan yang bersifat umum); dan deduksi (Berangkat dari

⁴⁶Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, h. 53

⁴⁷Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, h.89

⁴⁸Muhammad Noor Ichwan, Memasuki dunia Alqur'an, Lubuk Raya, Semarang, 2001, h. 247

pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus) dalam rangka mengambil kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Analisis Semantik Dalam Al-Qur'an, merupakan bab yang menjelaskan tentang semantik sebagai pendekatan dalam skripsi ini. Penulis menguraikan tentang semantik. Sub bab selanjutnya adalah urgensi penggunaan semantik, yang mengungkapkan pentingnya penggunaan semantik untuk memahami sebuah kata. Selanjutnya penulis akan menguraikan bagaimana konsep semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu.

BAB III Telaah Umum Kata Syirik Dalam Al-Qur'an. Pada bab ini penulis akan menghimpun ayat yang mengandung kata Syirik beserta derivasinya dalam Al-Qur'an kemudian disusun berdasarkan tartib nuzuli dan mengklasifikasikan ayat sesuai konteks historinya.

BAB IV Analisis Konsep Syirik Berdasarkan Teori Semantik Izutsu. Pada bab ini penulis akan menjelaskan makna dasar kata syirik terlebih dahulu kemudian disusul dengan makna relasional dengan menggunakan dua model analisis yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis. Penulis juga akan membahas aspek sinkronik dan

diakronik kata Syirik kemudian menentukan Weltanschauung kata Syirik dalam Al-Qur'an.

